

## **FAKTOR PENDUKUNG PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS**

**MARIA CLAUDIA WAHYU TRIHASTUTI\***

Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor pendukung pemenuhan hak penyandang berkebutuhan khusus dalam menjalankan pendidikan di perguruan tinggi. Artikel dipilih melalui proses penyaringan yang dipublikasikan pada tahun 2014-2020. Review dilakukan pada database online yaitu *Google Scholar*. Terdapat tujuh artikel yang dikaji berdasarkan kriteria pendidikan inklusi. Berdasarkan analisis dari tujuh artikel ditemukan dua faktor pendukung keberhasilan studi mahasiswa berkebutuhan khusus yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Kata-kata kunci: Tinjauan literatur, faktor pendukung, pemenuhan hak pendidikan tinggi, disabilitas

### **Abstract**

**The purpose of his article is to determine the supporting factors for fulfilling the rights of people with special needs in carrying out education in higher education. Articles were selected through an assessment process in 2014-2020. The review is carried out on an online database, namely Google Scholar. There are seven articles that were reviewed based on the criteria for inclusive education. Based on the analysis of the seven articles, two factors were found to support the success of the study of students with special needs, namely internal factors and external factors.**

**Key words: Literature review, supporting factors, fulfillment of higher education rights, disability**

---

\*Penulis Korespondensi.

Email: maria.claudia@atmajaya.ac.id\*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, terdapat lima kategori disabilitas yakni fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda/multi. Adapun berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI, 2021).

Rendahnya tingkat pemenuhan hak pendidikan dari penyandang disabilitas dapat dilihat dari hasil riset Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, yang menyatakan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia belum mendapatkan akses pendidikan. Masyarakat difabel yang berhasil mengakses lulus Diploma atau Perguruan Tinggi sebanyak 17,6%. Lulusan Sekolah Menengah Atas sederajat 18,7%. Lulusan Sekolah Menengah Pertama sederajat 21,2%. Lulusan Sekolah Dasar sederajat 24,0%. Tidak tamat Sekolah Dasar 28,2%. Tidak Sekolah sebanyak 30,7% (Arief, 2021).

Berdasarkan hasil monitoring tahun 2019 oleh Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia,

rendahnya persentase pemenuhan hak pendidikan penyandang disabilitas dikarenakan adanya hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif yakni suatu sistem layanan dalam bidang pendidikan yang mengusahakan semua siswa mendapatkan pelayanan di lokasi sekolah terdekat dalam kelas reguler bersama teman seusia. Hambatan praktik pendidikan inklusif yang ditemukan antara lain rendahnya aksesibilitas dari dan menuju lokasi sekolah, minimnya jumlah guru yang memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai pendampingan anak penyandang disabilitas, sarana dan prasarana yang kurang mendukung keberhasilan proses pendidikan penyandang disabilitas, serta kurang efektifnya sistem pencegahan atau menurunnya kasus perundungan penyandang disabilitas. Hasil penelitian terhadap siswa penyandang disabilitas kelas 12 menunjukkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi masih sangat rendah; hanya sekitar 21,1% siswa penyandang disabilitas yang berminat untuk melanjutkan pendidikan hingga pendidikan tinggi. Rendahnya minat siswa penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh keraguan siswa penyandang disabilitas mengenai kesiapan perguruan tinggi dalam melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan ketidakupayaan khusus yang dimiliki

penyandang disabilitas. Ketidakyakinan siswa penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi disebabkan pula oleh sistem seleksi di perguruan tinggi yang masih disamaratakan antara siswa penyandang disabilitas maupun non disabilitas (Sari & Iqbal, 2021).

Kegelisahan mengenai pemenuhan hak pendidikan tinggi penyandang disabilitas dialami pula oleh orang tua dari penyandang disabilitas. Orang tua mengalami kebingungan setelah anak lulus dari tingkat pendidikan menengah atas. Kebingungan orang tua disebabkan oleh ketidakyakinan orang tua terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas setelah menyelesaikan pendidikan tinggi, hambatan perekonomian, serta rendahnya keterampilan anak untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi (Gusrina, 2019). Rendahnya rata-rata tingkat pendidikan penyandang disabilitas menjadi penghambat utama kesenjangan kesempatan kerja di sektor formal bagi penyandang disabilitas seperti yang diungkapkan oleh Gufroni Sakarir, sebagai ketua umum Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia yang dikutip dari Kompas.com (2021).

Kebingungan orang tua dan ketidakyakinan siswa berkebutuhan khusus untuk melanjutkan pendidikan tinggi dapat

disebabkan karena kurangnya informasi mengenai pembelajaran di perguruan tinggi. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan studi di perguruan tinggi pada mahasiswa berkebutuhan khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan sistem pencarian pada basis data google scholar. Peneliti melakukan pencarian data dengan istilah pencarian pada kata kunci sebagai berikut: pendidikan tinggi, pendidikan inklusi, dan faktor pendukung prestasi akademik. Peneliti menemukan tujuh artikel sebagai tinjauan literatur. Kriteria artikel yang dianalisis adalah: (1) penelitian mengenai pendidikan inklusi di tingkat pendidikan tinggi; (2) subjek penelitian pada mahasiswa berkebutuhan khusus di Indonesia; dan (3) artikel hasil penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2014 – 2020. Pemilihan literatur didasarkan pula pada tujuan tinjauan literatur yakni untuk memahami lebih mendalam mengenai faktor pendukung keberhasilan belajar penyandang berkebutuhan khusus di pendidikan tinggi inklusi di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuh artikel yang dianalisa, diketahui bahwa lokasi penelitian perguruan tinggi inklusi terjadi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Pamulang, dan Universitas Negeri di Kota Padang. Rangkuman setiap artikel dirangkum pada Tabel 1.

### Pembahasan

Rendahnya pemenuhan hak pendidikan penyandang disabilitas disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal penyandang disabilitas. Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri penyandang disabilitas. Beberapa faktor internal yang berperan terhadap rendahnya pemenuhan hak pendidikan tinggi penyandang disabilitas antara lain ketidakupayaan yang dimiliki penyandang disabilitas. Hambatan biologis yang dialami penyandang disabilitas mempengaruhi keyakinan penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Ketidakyakinan ini pada akhirnya mempengaruhi rendahnya minat penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi (Sari & Iqbal, 2021). Ketidakyakinan penyandang disabilitas terhadap kemampuannya untuk melanjutkan

pendidikan tinggi dipengaruhi oleh belum tersedianya sarana dan prasarana lingkungan yang mendukung bagi penyandang disabilitas untuk mengikuti pendidikan tinggi, misalnya akses ke lokasi perguruan tinggi atau sistem seleksi dan pembelajaran yang sesuai dengan jenis kebutuhan khusus tertentu.

Pembahasan mengenai fasilitas atau sumber daya pendukung bagi penyandang disabilitas mengarah pada faktor eksternal yang terdiri dari sumber daya dan struktur lingkungan (Mitra, 2018). Sumber daya mengacu pada barang, jasa, informasi yang dimiliki oleh, atau tersedia untuk, individu berkebutuhan khusus. Kendala struktural di lingkungan termasuk faktor struktural, antara lain lingkungan fisik yang kurang mendukung (misalnya, medan, iklim, arsitektur), lingkungan ekonomi (misalnya, pasar), sikap sosial, hukum dan lembaga (misalnya, rumah, sekolah dan pekerjaan, layanan, sistem dan kebijakan (misalnya, transportasi, kesehatan, dan layanan sosial), budaya, produk, dan teknologi.

Pengaruh faktor lingkungan terhadap perilaku melanjutkan studi ke perguruan tinggi dari individu berkebutuhan khusus perlu menjadi perhatian berbagai pihak. Psikolog sosial tertarik pada kekuatan yang bekerja pada individu dan menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku sosial. Sekalipun demikian, perilaku sosial

merupakan perilaku kompleks dan memiliki banyak penyebab yang berkontribusi. Kurt Lewin menemukan formula bahwa perilaku sosial adalah fungsi dari interaksi situasi dan karakteristik individu (Bordens & Horowitz, 2008). Senada dengan Kurt Lewin, model biopsikososial menekankan bahwa kondisi fisik individu tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, namun melibatkan pula proses intrapsikis, dan proses interaksi individu dengan lingkungan. (Engel dalam Gatchel et al., 2020). Hal ini berarti keberhasilan pemenuhan hak pendidikan tinggi penyandang disabilitas tidak terlepas dari peran berbagai pihak selain individu yang menjalankan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur tujuh artikel penelitian terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus, diketahui bahwa terdapat dua faktor pendukung kelancaran perjalanan studi mahasiswa berkebutuhan khusus yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan faktor-faktor yang melekat dan berasal dari dalam diri mahasiswa berkebutuhan khusus, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor yang berasal dari lingkungan yakni faktor keluarga, teman/relawan, dan institusi/perguruan tinggi.

Pemahaman keluarga mengenai kebutuhan anak dalam hal penguasaan tugas-tugas (sehari-hari maupun tugas formal

akademik) serta penyebab ketidakyakinan anak berkebutuhan khusus dalam melanjutkan pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang penting dimiliki oleh keluarga. Dukungan keluarga dalam bentuk keharmonisan dalam relasi dengan orang tua, kelancaran dalam berkomunikasi bersama anggota keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi (Soeparman, 2014; Tumanggor et al., 2020). Peran keluarga dalam mendampingi mahasiswa berkebutuhan khusus mempengaruhi perkembangan identitas diri terutama terkait keyakinan mahasiswa terhadap penguasaan tugas-tugas akademik (Soeparman, 2014). Dukungan instrumental berupa biaya pendidikan dan tersedianya fasilitas belajar, seperti laptop yang dilengkapi dengan *software Job Access With Speech* (JAWS) adalah sebuah program sebagai pembaca layar (*screen reader*) difasilitasi oleh keluarga (Soeparman, 2014; Tumanggor, et al., 2020).

Peran institusi pendidikan tinggi merupakan faktor pendukung selain keluarga. Pemberian beasiswa pendidikan membuka kesempatan besar kepada mahasiswa penyandang disabilitas yang berasal dari keluarga dalam kelompok perkeekonomian menengah ke bawah untuk dapat melanjutkan pendidikan tinggi (Soeparman, 2014; Tumanggor, et al., 2020). Pemberian layanan

dan program pembelajaran yang mendukung mahasiswa penyandang disabilitas dari institusi pendidikan tinggi menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan mahasiswa penyandang disabilitas. Model kelas khusus penuh yakni seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada perguruan tinggi reguler, sistem pembelajaran dengan porsi praktikum yang lebih banyak memungkinkan terjalin interaksi inklusi diantara mahasiswa disabilitas dan non disabilitas serta penyelenggaraan kegiatan yang bermanfaat bagi mahasiswa disabilitas dalam mengembangkan kemampuan sosial dan karakter mahasiswa (Sastradiharja et al., 2020). Dukungan dari penyelenggara pendidikan tinggi melalui penyediaan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas sejalan dengan model sosial dalam memandang disabilitas yakni suatu model yang berupaya menghilangkan atau mengurangi hambatan dalam masyarakat yang mungkin dihadapi oleh penyandang disabilitas (Santoso & Apsari, 2017).

Kelompok sosial teman sebaya menjadi faktor pendukung yang juga berperan terhadap kelancaran proses pendidikan mahasiswa penyandang disabilitas. Dukungan sosial dari rekan mahasiswa mendukung penyesuaian diri mahasiswa disabilitas di lingkungan kampus (Ardias et al., 2020).

Pola relasi kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi antara mahasiswa penyandang disabilitas dan relawan mendukung pencapaian prestasi akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Dukungan sosial berupa dukungan instrumental, dukungan emosi, dan dukungan penghargaan dari relawan berperan terhadap kelancaran penyelesaian studi mahasiswa penyandang disabilitas (Nurkhayati, 2018).

Pentingnya peran lingkungan terhadap kelancaran proses pendidikan mahasiswa penyandang disabilitas sejalan dengan paradigma baru dalam memandang disabilitas yakni model sosial yang menekankan intervensi terhadap perubahan sosial yang bertujuan mendukung perkembangan penyandang disabilitas. Salah satu perubahan sosial misalnya memberikan layanan *inclusive society* kepada penyandang disabilitas dengan cara melibatkan penyandang disabilitas dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat (Santoso & Apsari, 2017). Budaya inklusif yang tercipta di lingkungan penyandang disabilitas pada akhirnya berdampak besar terhadap kesejahteraan psikologis penyandang disabilitas (Priestley dalam Reindal, 2008).

Tersedianya dukungan sosial dari institusi pendidikan tinggi dengan memberikan beasiswa pendidikan kepada mahasiswa berkebutuhan khusus mengembangkan dorongan dari dalam diri

mahasiswa penyandang disabilitas untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Tujuan masa depan untuk menyelesaikan studi tepat waktu berdampak terhadap terbentuknya perilaku disiplin mahasiswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti perkuliahan yakni dalam hal kehadiran dan pengumpulan tugas tepat waktu (Soeparman, 2014; Tumanggor, et al., 2020).

Tekanan perekonomian yang tergolong menengah ke bawah mengembangkan kebutuhan akan keamanan finansial. Kebutuhan ini pada akhirnya mendorong individu bekerja lebih keras dan belajar lebih tekun (Van de Vliert dalam Shiraev & Levy, 2012). Motivasi dari dalam diri memungkinkan para mahasiswa penyandang disabilitas rungu untuk melakukan proses belajar aktif yang mendukung kelancaran penyelesaian studi. Strategi belajar yang dilakukan mahasiswa penyandang disabilitas rungu dalam melakukan pencarian informasi dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada teman dan dosen. Aktivitas belajar mandiri yang dilakukan mahasiswa disabilitas rungu antara lain membuat catatan kecil pada buku, mencari informasi berupa hasil penelitian, membandingkan isi informasi dari berbagai sumber informasi, memperbaharui perkembangan informasi melalui internet, mengidentifikasi keakuratan sumber informasi, dan menyimpan informasi dalam

buku catatan, komputer, *flash disk* atau *hardisk* (Jaya, 2016).

Motivasi belajar yang kuat pada mahasiswa berkebutuhan khusus dipengaruhi pula oleh jurusan yang sesuai dengan minat mahasiswa sehingga mengembangkan daya tahan mahasiswa dalam menghadapi tantangan (Soeparman, 2014; Tumanggor, 2020). Kebiasaan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam melakukan pengulangan dan memperdalam materi perkuliahan memperkuat kemampuan kognitif mahasiswa dalam memahami materi pelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang memuaskan (Firmanda, 2014).

Faktor pendukung dari dalam diri yang juga berperan besar terhadap keberhasilan pendidikan tinggi dari penyandang disabilitas yakni kemampuan penyesuaian sosial. Strategi penyesuaian sosial yang dilakukan oleh mahasiswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara pengungkapan diri kepada orang lain. Mahasiswa berkebutuhan khusus berusaha untuk melakukan pengendalian diri terhadap perilaku yang ditampilkan agar sesuai dengan situasi. Pengendalian diri dilakukan dengan tujuan menampilkan kesan positif kepada orang lain (Firmanda, 2014). Hal ini sejalan dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial yaitu memiliki kebutuhan akan afiliasi yakni kebutuhan untuk membangun dan memelihara

hubungan dengan orang lain (Wong & Csikzentmihalyi dalam Bordens & Horowitz, 2008). Kontak dengan teman dan kenalan memberikan dukungan emosional, perhatian, dan kesempatan untuk mengevaluasi pendapat dan perilaku individu melalui proses perbandingan sosial. Kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa berkebutuhan khusus dipengaruhi pula oleh kepercayaan diri dan pandangan terhadap diri yang mengarah pada penilaian positif (Soeparman, 2014; Firmanda, 2014).

Pola relasi mahasiswa penyandang disabilitas yang berusaha untuk diterima di lingkungan sosial dengan melakukan pengendalian diri terhadap ekspresi perilaku yang ditampilkan sejalan dengan budaya standar masyarakat Indonesia yakni nilai guyub (Panggabean, Tjitra, & Murniati, 2014). Nilai guyub yakni nilai masyarakat yang menjunjung nilai relasi, yang terlihat dari suasana kekeluargaan dalam relasi sosial. Nilai guyub mahasiswa penyandang disabilitas tercermin dari pola interaksi mahasiswa penyandang disabilitas dan relawan di institusi pendidikan yang bercorak kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap tujuh artikel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pemenuhan hak mendapatkan pendidikan hingga perguruan tinggi bagi mahasiswa berkebutuhan tinggi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung dari dalam diri mahasiswa berkebutuhan khusus antara lain terbentuknya tujuan masa depan yakni lulus tepat waktu, kepercayaan diri dan konsep diri positif, kedisiplinan dalam hal kehadiran dan pengumpulan tugas, kesesuaian jurusan dengan minat, kemampuan menyesuaikan diri, minat berinteraksi sosial, kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan dorongan untuk maju sekalipun memiliki hambatan, strategi penyesuaian belajar yang efektif. Sedangkan faktor pendukung eksternal keberhasilan pemenuhan hak pendidikan tinggi antara lain keharmonisan keluarga, dukungan finansial dan fasilitas belajar dari keluarga. Dukungan perguruan tinggi berupa program pembelajaran kelas khusus dan program kegiatan kemahasiswaan yang bersifat inklusi serta dukungan finansial dari institusi perguruan tinggi berupa beasiswa pendidikan. Dukungan teman dan relawan berupa dukungan instrumen, dukungan emosi, dan dukungan penghargaan.

Penelitian mengenai penerapan pendidikan inklusi pada perguruan tinggi di Indonesia belum banyak dipublikasikan pada database jurnal internasional. Penelitian mengenai pendidikan inklusi di perguruan tinggi hendaknya dilakukan dalam lingkup yang lebih luas yakni tidak hanya mencakup mahasiswa berkebutuhan khusus di perguruan inklusi tetapi juga mahasiswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang belum secara penuh menerapkan kurikulum inklusi namun menerima mahasiswa berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardias, W. S., Hakim, L., & Aqila, F. (2020). Dukungan sosial dan penyesuaian diri mahasiswa disabilitas Universitas Negeri di Kota Padang. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 17(2), 75–85. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v17i2.10326>
- Arief, A (2021, August, 10). Dinamika Pendidikan Inklusi Antara Mimpian dan Minim Implementasi. Diakses dari: <https://www.solider.id/baca/6692-dinamika-pendidikan-inklusi-mimpi-minim-implementasi>.
- Bordens, K.S. & Horowitz, I.A. (2008). *Social Psychology*. 3rd Edition. USA: FreeLoad Press
- Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021, March 24). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Penyandang Disabilitas. Diakses dari: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3113/pendidikan-inklusi-bagi-anak-penyandang-disabilitas>
- Mitra, S. (2018). Disability, health and human development. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3097355>

- Firmanda, T. F. (2014). Penyesuaian diri penyandang low vision dalam melewati pendidikan di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 1–14.
- Gatchel, R. J., Ray, C. T., Kishino, N., & Brindle, A. (2020). *The Biopsychosocial Model*. *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology*, 1–8. doi:10.1002/9781119057840.ch182
- Gusrina, D. (2019, September 11). Pentingnya pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas. Diakses dari: <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4060318/pentingnya-pendidikan-tinggi-bagi-penyandang-disabilitas>
- Jaya, B. S. (2016). Perilaku penemuan informasi mahasiswa disabilitas pendengaran di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya Malang. *Libri-Net*. <http://journal.unair.ac.id/LN@perilaku-penemuan-informasi-mahasiswa-disabilitas-pendengaran-di-pusat-studi-dan-layanan-disabilitas-universitas-brawijaya-malang-article-10800-media-136-category-8.html>
- Kompas.com (2021, September 10). PPDI: Kesenjangan Pendidikan Penyandang Disabilitas berdampak pada kesempatan kerja. Diakses dari: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/09/10/122000071/ppdi-kesenjangan-pendidikan-penyandang-disabilitas-berdampak-pada-kesempatan?page=all>
- Nurkhayati, A. (2018). Relasi sosial difabel dan relawan dalam pencapaian prestasi akademik. In *Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Panggabean, H.; Tjitra, H.; & Murniati, J. (2014). Kearifan lokal keunggulan global. Jakarta: PT. Gramedia.
- Reindal, S.M. (2008). A social relational model of disability: a theoretical framework for special needs education? *European Journal of Special Needs Education*, 23:2, 135-146. Diakses dari: <http://dx.doi.org/10.1080/08856250801947812>.
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran paradigma dalam disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.6>

- Sari, N., & Iqbal, M. (2021). Persepsi siswa difabel terhadap kelanjutan studi di perguruan tinggi. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XII(1), 1–13.  
<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/550>
- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan inklusi di perguruan tinggi: Studi pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. *Alim Journal of Islamic*, I(2), 1–118.
- Shiraev, E.B. & Levy, D.A. (2010). Cross-cultural psychology : critical thinking and contemporary applications. 4<sup>th</sup> Edition. Boston: Pearson Education, Inc., publishing as Allyn & Bacon
- Soeparman, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa penyandang disabilitas. *Ijds:Indonesian Journal of Disability Studies*, I(1), 12–19.  
<http://ijds.ub.ac.id>
- Tumanggor, M., Oktrima, B., & Jati, W. (2020). Determinan Prestasi Mahasiswa Disabilitas pada Universitas Pamulang. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 21–28.

## Lampiran

Tabel 1

Ringkasan temuan penelitian mengenai faktor pendukung kelancaran belajar mahasiswa disabilitas

Judul & Penulis	Tahun	Metode	Hasil
Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa penyandang disabilitas  Penulis: Sudjito Soeparman	2014	Deskriptif kuantitatif	(1) Keharmonisan keluarga; (2) Kondisi perekonomian yang mendukung; (3) Tujuan masa depan yakni lulus tepat waktu; (4) Kepercayaan diri dalam menjalani perkuliahan; (5) Kehadiran di kampus selain untuk kuliah tetapi juga untuk belajar kelompok, belajar mandiri, dan bersosialisasi; (6) Kesesuaian jurusan dengan minat; dan (7) Cara belajar kelompok.
Penyesuaian Diri Penyandang <i>Low Vision</i> dalam Melewati Pendidikan di Perguruan Tinggi  Penulis: Tommy Hari Firmanda	2014	Kualitatif dengan disain penelitian studi kasus	Kesuksesan mahasiswa penyandang <i>low vision</i> yakni kemampuan kognitif (kecerdasan), konsep diri, motivasi, dan strategi penyesuaian belajar, dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan pihak perguruan tinggi/universitas. Dukungan perguruan tinggi dibagi ke dalam tiga bentuk dukungan yang lebih spesifik yaitu: dukungan pihak fakultas berupa kebijakan atau kesempatan, dukungan dosen yang berhubungan secara langsung dengan mahasiswa penyandang <i>low vision</i> , seperti penerimaan dosen dan bantuan belajar, dukungan fasilitas belajar, baik fisik maupun non fisik seperti layanan pendidikan khusus.
Perilaku penemuan informasi mahasiswa disabilitas pendengaran di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya Malang  Penulis: Bonita Septia Jaya A.	2016	Deskriptif kuantitatif	Proses pencarian informasi mahasiswa disabilitas pendengaran: (1) bertanya pada teman & dosen; (2) membuat catatan kecil pada buku; (3) mencari informasi kemudian setelah menemukan informasi mereka melihat isi dari laporan penelitian; (4) perbandingan isi informasi yang terdapat diberbagai sumber informasi; (5) mencari dan memperbaharui perkembangan informasi melalui internet; (6) mengidentifikasi keakuratan sumber informasi dengan melihat daftar pustaka yang digunakan dan membaca isi untuk mengidentifikasi keakuratan sumber informasi; (7) memeriksa kembali kebenaran informasi yang terdapat pada sumber informasi yaitu melihat daftar pustaka yang digunakan; dan (8) menyimpan informasi dalam buku catatan, komputer, flash disk, hardisk, CDROOM.
Relasi sosial relawan dan difabel dalam pencapaian prestasi akademik.  Penulis: Ayu Nurkhayati	2018	Kualitatif dengan disain penelitian studi kasus	Pola sosial yang mendukung proses perkuliahan mahasiswa disabilitas dan relawan yakni pola sosial asosiatif berupa relasi kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Peran relawan dalam mendukung pencapaian prestasi akademik adalah dengan memberikan dukungan sosial berupa dukungan instrumental, dukungan emosi, dan dukungan penghargaan.
Pendidikan inklusi di perguruan tinggi: Studi pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta  Penulis: EE. Junaedi Sastradiharja; Farizal MS; & Maran Sutarya	2020	Deskriptif kualitatif disain penelitian fenomenologi	Pendidikan inklusi di Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) direalisasikan melalui model kelas khusus penuh. Artinya seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada perguruan tinggi reguler. Sistem pembelajaran dilakukan dengan memadukan ilmu dan teknologi dengan porsi praktikum lebih banyak daripada teori di dalam kelas. Pola interaksi inklusi terjadi pada kehidupan kemahasiswaan antara mahasiswa disabilitas dan non disabilitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di PNJ menyelenggarakan program-program kegiatan yang bermanfaat bagi mahasiswa disabilitas dalam mengembangkan kemampuan sosial dan karakter mahasiswa serta menghapus kesan diskriminatif terhadap mahasiswa disabilitas.

Judul & Penulis	Tahun	Metode	Hasil
<p>Determinan prestasi mahasiswa disabilitas pada Universitas Pamulang</p> <p>Penulis: Muliahadi Tumanggor; Bulan Oktrima; &amp; Waluyo Jati</p>	<p>2020</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>	<p>Faktor pendukung kelancaran proses pembelajaran mahasiswa disabilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi keluarga (Hubungan keluarga yang erat dan harmonis, kelancaran dalam berkomunikasi bersama keluarga, keluarga memberikan dukungan penuh)</li> <li>- Kondisi ekonomi menengah ke bawah (mendapatkan bantuan biaya kuliah dari Universitas Pamulang)</li> <li>- Kehadiran penuh dalam perkuliahan</li> <li>- Kesesuaian Program Studi Program studi yang dipilih oleh mahasiswa disabilitas disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing.</li> <li>- Kedisiplinan dalam waktu belajar baik secara daring atau luring</li> <li>- Tersedianya alat penunjang belajar berupa laptop yang mengeluarkan voice/suara bagi mahasiswa disabilitas netra dan bagi mahasiswa disabilitas pendengaran atau bicara memperhatikan dengan seksama informasi yang disampaikan dalam tulisan atau mimic gerakan bibir dosen</li> <li>- Dorongan dan keinginan dari mahasiswa disabilitas untuk lebih maju, walaupun dengan kondisi berkebutuhan pada jasmaninya.</li> <li>- Adanya program-program pengayaan bagi mahasiswa disabilitas untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam meningkat keterampilan, seperti program merintis usaha kuliner, café, ataupun menciptakan sebuah program aplikasi.</li> </ul>
<p>Dukungan sosial dan penyesuaian diri mahasiswa disabilitas Universitas Negeri di Kota Padang</p> <p>Penulis: Widia Sri Ardias; Luqmanul Hakim; Fikratul Aqila</p>	<p>2020</p>	<p>Kuantitatif dengan disain penelitian korelasional</p>	<p>Terdapat hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri mahasiswa disabilitas. Mahasiswa disabilitas kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan kampus sehingga penyesuaian diri mahasiswa disabilitas tidak berjalan dengan baik.</p>